

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan gambaran keadaan keuangan suatu perusahaan yang diperiksa melalui penggunaan alat analisis keuangan. Hal ini memungkinkan adanya informasi mengenai baik buruknya kondisi keuangan perusahaan yang menjadi indikasi prestasi kerja selama periode waktu tertentu. Hal ini penting untuk menggunakan sumber daya seefektif mungkin dalam menghadapi perubahan lingkungan. Salah satu cara manajemen dapat memenuhi tanggung jawabnya kepada penyandang dana dan mencapai tujuan yang ditetapkan oleh organisasi adalah melalui penilaian kinerja keuangan. Salah satu ukuran kemandirian dan efisiensi organisasi dalam mencapai tujuannya adalah kinerja keuangannya.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Kinerja Keuangan (Penyajian Laporan Keuangan), bagaimana suatu entitas menyusun dan menyajikan laporan keuangan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang berguna bagi berbagai pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Kinerja keuangan dalam PSAK No. 1 yang telah direvisi tahun 2013 ini diukur melalui laporan laba rugi yang mencakup penghasilan, beban, keuntungan, kerugian dan hasil keuangan lainnya. Standar ini juga mengatur mengenai penyajian komponen-komponen laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan yang semuanya relevan untuk menilai kinerja keuangan suatu entitas.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar (Fahmi, 2018:142). Selain itu, menurut Sujarweni (2017:71) menyatakan bahwa Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran secara periodik.

Informasi kinerja keuangan bagi perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
3. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
4. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa kinerja merupakan hasil kerja atau perbandingan secara kualitas dan kuantitas baik yang bersifat fisik atau mental, fisik atau non mental, gambaran kondisi keuangan perusahaan baik menyangkut penghimpunan dan penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi dalam meningkatkan perusahaan.

Tujuan pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan tergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Karena alasan itu, pihak manajemen perusahaan sangat perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan serta tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut.

Menurut Sujarweni (2017:71) tujuan dari penilaian kinerja, yaitu:

1. Untuk mengetahui likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.
2. Untuk mengetahui solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui profitabilitas/rentabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil.

Berikut ini manfaat dari kinerja keuangan (Sujarweni, 2017:73) yaitu:

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai pencapaian perdepartemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas Perusahaan.

Upaya resmi suatu perusahaan atau hasil kerja yang telah dilakukannya untuk berhasil dan menghasilkan keuntungan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangannya. Hal ini memungkinkan Anda melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi keberhasilan pengembangan perusahaan sambil mengandalkan sumber daya yang dimilikinya saat ini. Ketika suatu bisnis mencapai kriteria dan sasaran yang ditetapkan serta melihat pertumbuhan modal, skala bisnis, dan hasil atau keuntungan yang memuaskan, maka bisnis tersebut dapat dianggap berhasil atau maju. Menurut Mahmudi (2019:45) penetapan ukuran kinerja adalah untuk menilai kesuksesan atau kegagalan dalam mencapai target kinerja dan tujuan organisasi yang ditetapkan. Selain itu, ukuran kinerja tersebut juga dimaksudkan untuk memberikan arah atau tonggak-tonggak (*milestone*) sejauh mana tujuan organisasi tercapai. pengukuran kinerja juga menjadi bagian dari fungsi pengendalian manajemen karena pengukuran kinerja dapat digunakan untuk melakukan pengendalian aktivitas. Setiap aktivitas harus terukur kinerjanya agar dapat diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dalam organisasi sektor publik pengukuran kinerja terutama dilakukan untuk mengukur tingkat 3E, yaitu: ekonomis, efisiensi dan efektivitas (*value for money*). Jika suatu aktivitas tidak memiliki ukuran kinerja, maka akan sulit bagi organisasi untuk menentukan apakah aktivitas tersebut sukses atau gagal.

Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi sembilan macam (Hery, 2018:25), yaitu:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk

menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).

2. Analisis tren, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset; persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap passiva (total aset); persentase masing-masing komponen laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis titik impas, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor, seperti bank.

Menurut Sujarweni (2017:109) informasi yang digunakan untuk pengukuran kinerja, yaitu:

1. Informasi finansial

Penilaian laporan kinerja finansial diukur berdasarkan pada anggaran yang telah dibuat. Penilaian tersebut dilakukan dengan menganalisis varians (selisih atau perbedaan) antara kinerja aktual dengan anggaran yang dianggarkan. Analisis varians secara garis besar berfokus pada:

- a. Varians pendapatan (*revenue variance*)
- b. Varians pengeluaran (*expenditure variance*)
 - 1) Varians belanja rutin
 - 2) Varians belanja investasi/modal (*recurrent expenditure variance*)

Setelah dilakukan analisis varians maka tahap selanjutnya dilakukan identifikasi sumber penyebab terjadinya varians dengan menelusuri varians tersebut hingga level manajemen paling bawah.

2. Informasi non-finansial

Informasi non-finansial dapat menambah keyakinan terhadap kualitas proses pengendalian manajemen. Teknik pengukuran kinerja yang komprehensif dan banyak dikembangkan oleh berbagai organisasi dewasa ini adalah *Balanced Scorecard*. Metode *Balanced Scorecard* merupakan pengukuran kinerja organisasi berdasarkan aspek finansial dan juga aspek nonfinansial. *Balanced Scorecard* dinilai cocok untuk organisasi sektor publik karena *Balanced Scorecard* tidak hanya menekankan pada aspek kuantitatif-finansial, tetapi juga aspek kualitatif dan non-finansial.

Dalam menganalisis kinerja keuangan terdapat tahapan yang harus dilakukan. Menurut Fahmi (2018:153) secara umum terdapat lima tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis kinerja keuangan dalam suatu perusahaan yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan disini disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisa yang diinginkan.

- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil perhitungan yang diperoleh kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ada dua yaitu sebagai berikut.

- 1) *Time series analysis*, yaitu membandingkan rasio saat ini dengan rasio masa lalu dan rasio yang akan datang dari perusahaan yang sama.

2) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan metode ini diharapkan nantinya akan dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi keuangan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, sedang baik/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan Tujuan dari tahap ini yaitu untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Setelah menemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.1.2. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka dalam suatu laporan keuangan menggunakan metode membagi satu angka dengan angka lainnya. Analisis rasio keuangan berupa perbandingan pos-pos keuangan sehingga diketahui kondisi keuangan suatu Perusahaan (Kasmir, 2018:104). Rasio keuangan sebagai alat analisis yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data-data perbandingan yang terdapat dalam laporan keuangan, seperti laporan laba/rugi, neraca, dan arus kas dalam periode waktu tertentu (Wardiyah, 2017:102). Hal yang sama juga disampaikan oleh Sukamulja (2021:165) rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan suatu perusahaan yang digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan dengan perkiraan (pos) pada laporan keuangan. Rasio keuangan ini sangat penting dalam melakukan analisa terhadap kondisi perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah biasanya lebih tertarik kepada perusahaan dengan kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (Fahmi & Akbar, 2020:64).

Analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan internal perusahaan, tetapi juga berguna bagi pihak luar perusahaan. Secara umum rasio

keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakan rasio keuangan (Fahmi, 2018:147), yaitu sebagai berikut:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Secara umum terdapat empat jenis rasio keuangan yang sering digunakan, jenis-jenis rasio keuangan tersebut sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apabila lebih banyak menggunakan utang atau ekuitas.
2. Rasio Solvabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan).
3. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan manajemen perusahaan.
4. Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui seberapa efektif manajemen perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya dalam melaksanakan kegiatan perusahaan.

Rasio keuangan dan kinerja perusahaan memiliki hubungan yang erat, karena pada rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan rasio itu mempunyai manfaatnya masing-masing. Bagi investor akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan dilakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan karena dalam konsep keuangan dikenal dengan nama fleksibilitas, artinya berbagai bentuk rumus yang dipergunakan haruslah sesuai dengan kasus yang

diteliti. Karena setiap rumus sesuai untuk setiap skenario yang diteliti, bisnis tidak dapat menggeneralisasi semua rumus yang saat ini digunakan. Alternatifnya, dalam istilah pakar keuangan, pasar adalah tempat pengujian yang ideal untuk semua keterampilan dan analisis. Karenanya, semua rumus dan ide-ide yang dimiliki berbeda akan bertahan ketika diuji di dunia nyata.

2.1.2.1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:132) rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan. Adapun pengertian lain rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi & Akbar, 2020:69). Rasio likuiditas didapatkan dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan passiva lancar (utang jangka pendek). Perkembangan likuiditas perusahaan bisa terlihat dari waktu ke waktu karena penilaian bisa dilakukan untuk beberapa periode. Dengan begitu, rasio likuiditas berguna untuk memperlihatkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utangnya yang sudah jatuh tempo, baik utang kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun utang di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan itu, dapat diketahui bahwa kegunaan rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan membiayai utangnya pada saat ditagih.

Perhitungan rasio likuiditas memiliki banyak manfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan yaitu pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan. Lalu pihak diluar perusahaan juga memiliki kepentingan, contohnya pihak kreditor dan juga penyedia dana untuk perusahaan, seperti perbankan atau juga pihak distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran dilakukan secara angsuran kepada perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas (Yuneti & Gula, 2023:108).

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo.
2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.

3. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
6. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Rasio likuiditas dapat mengetahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu (1) *Current ratio* (rasio lancar); (2) *Cash ratio* (rasio sangat lancar); (3) *Quick Ratio* (rasio kas); (4) *Cash turn over* (rasio perputaran kas); (5) *Inventory to net working capital*. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2018:134). Sedangkan menurut Sujarweni (2017:90) *Current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar (*current assets*) yang dimiliki.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran tinggi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Biasanya untuk mengetahui kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industry untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industry untuk usaha yang sejenis. *Current ratio* dirumuskan sebagai berikut (Harahap, 2018:301).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Tabel 2. 1. Standar Penilaian *Current Ratio*

STANDAR	KRITERIA
>2%	Sangat Baik
>1,5% s/d 2%	Baik
>1% s/d 1,5%	Cukup Baik
<1,5%	Tidak Baik

Sumber: (Brigham & Ehrhardt, 2019:153)

Rasio ini sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk beberapa kali atau dalam bentuk presentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio yang lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah utang lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Tabel 2. 2. Standar Penilaian *Quick Ratio*

STANDAR	KRITERIA
>1,5%	Sangat Baik
>1% s/d 1,5%	Baik
>0,5% s/d 1%	Cukup Baik
<0,5%	Tidak Baik

Sumber: (Brigham & Ehrhardt, 2019:153)

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga *acid test* rasio. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1 rasio lain yang dapat dihitung antara lain. Kasmir (2018:128) menyatakan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek yang sudah jatuh tempo disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu karena perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali juga karena perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aset lainnya seperti menagih piutang, dan menjual sediaan atau aset.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Tabel 2. 3. Standar Penilaian Cash Ratio

STANDAR	KRITERIA
>1,5%	Sangat Baik
>1% s/d 1,5%	Baik
>0,5% s/d 1%	Cukup Baik
<0,5%	Tidak Baik

Sumber: (Brigham & Ehrhardt, 2019:153)

Cash Assets adalah kas, giro bank, dan efek, karena yang paling tunai adalah kas, kemudian ditambah giro bank, dan efek yang sewaktu-waktu dicairkan. Penetapan besarnya rasio kas dalam sebuah perusahaan tergantung kepada keputusan manajemen perusahaan yang bersangkutan, bila kas terlalu besar ditahan akan mengurangi tingkat rentabel yaitu kemampuan menghasilkan laba karena terpendam dalam bentuk kas (*cash*), sementara disisi lain bila penetapan jumlah kas kecil dikhawatirkan akan mengganggu posisi likuidnya suatu perusahaan. Batasan untuk menentukan besarnya cash ratio yang dipertahankan adalah sesuai dengan kebijakan yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.2.2. Rasio Solvabilitas

Menurut Harahap (2018:301) Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Bagian dari rasio solvabilitas adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Time Interest Earned*, *cash flow coverage*, *longterm debt to total capitalization* dan *fixed charge coverage*. Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas (Hery, 2018:164).

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.

5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio solvabilitas yaitu total aset meliputi penjumlahan dari aset lancar dan aset tetap yang merupakan harta perusahaan secara keseluruhan. Total utang meliputi penjumlahan dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang yang merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan secara keseluruhan. Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam solvabilitas adalah (1) *Debt to assets ratio*. (2) *Debt to equity ratio*. (3) *Long term debt to equity ratio*. (4) *Tangible assets debt coverage*. (5) *Current liabilities to net wort*. (6) *Times interest earned*. (7) *Fixed charge coverage*. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio solvabilitas antara lain:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Tabel 2. 4. Standar Penilaian Rasio Utang Atas Modal

STANDAR	KRITERIA
<0,5%	Sangat Baik
>0,5% s/d 1%	Baik
>1% s/d 2%	Cukup Baik
>2% s/d 3%	Kurang Baik
>3%	Tidak Baik

Sumber: (*Financial Accounting Standard Board, 2024*)

Menurut Harahap (2018:303) rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar.

Rasio ini menggambarkan sejauh mana laba setelah dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya non kas dapat menutupi kewajiban bunga dan pinjaman. Semakin besar rasio ini semakin besar kemampuan perusahaan menutupi utangnya. Perusahaan yang sehat mestinya laba yang diperoleh jauh melebihi kewajiban pembayaran/pelunasan utang.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2. 5. Standar Penilaian Debt to Asset Ratio

STANDAR	KRITERIA
<30% / 0,3	Sangat Baik
>30% s/d 50%	Baik
>50% s/d 70%	Cukup Baik
>70% s/d 100%	Kurang Baik
>100%	Tidak Baik

Sumber: (*Financial Accounting Standard Board, 2024*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil.

2.1.2.3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk persentase (Kasmir, 2018:196). Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Dalam perhitungannya rasio profitabilitas memiliki banyak manfaat salah satunya adalah untuk mengetahui tingkat efektif aset dan modal yang dipakai untuk kegiatan operasional dalam mendapatkan laba rugi perusahaan. Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas secara keseluruhan (Hery, 2018:192) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba oprasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin penjualan bersih atas penjualan bersih.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas yaitu Margin laba bersih, Perputaran total aset, Laba bersih, Penjualan, Total aset, Aset tetap, Aset lancar, Total biaya. Jenis-jenis rasio profitabilitas dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba adalah: (1) *Gross profit margin* (GPM); (2) *Return in equity* (ROE); (3) *Return on assets* (ROA); (4) *Net profit margin* (NPM); (5) *Earning per share*. Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan

perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*. Beberapa jenis rasio rentabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut (Harahap, 2018:304):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

Tabel 2. 6. Standar Penilaian *Net Profit Margin*

STANDAR	KRITERIA
>20%	Sangat Baik
>10% - 20%	Baik
>5% - 10%	Kurang Baik
≤ 5%	Tidak Baik

Sumber: (Brigham & Ehrhards, 2019:157)

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 2. 7. Standar Penilaian *Gross Profit Margin*

STANDAR	KRITERIA
>60%	Sangat Baik
>40% - 60%	Baik
>20% - 40%	Cukup Baik
≤ 20%	Tidak Baik

Sumber: (Brigham & Ehrhards, 2019:157)

Gross Profit Margin (GPM) mengukur persentase pendapatan yang tersisa setelah dikurangi biaya produksi atau biaya langsung lainnya. Ini memberikan gambaran tentang efisiensi operasional suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan.

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2. 8. Standar Penilaian *Return on Asset*

STANDAR	KRITERIA
>10%	Sangat Baik
>5% - 10%	Baik
>3% - 5%	Kurang Baik
≤ 3%	Tidak Baik

Sumber: (Brigham & Ehrhards, 2019:157)

Rasio ini menggabungkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata – rata Modal (Equity)}} \times 100\%$$

Tabel 2. 9. Standar Penilaian *Return on Investment*

STANDAR	KRITERIA
>20% - 30%	Sangat Baik
>10% - 20%	Baik
>5% - 10%	Kurang Baik
≤ 5%	Tidak Baik

Sumber: (Brigham & Ehrhards, 2019:157)

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari pemilik modal pemilik. Standar kriteria *Return on Investment* (ROI) yang dianggap baik atau kurang baik bisa bervariasi tergantung pada industri, risiko investasi, dan tujuan perusahaan.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Tabel 2. 10. Standar Penilaian *Return on Equity*

STANDAR	KRITERIA
>15% - 20%	Sangat Baik
>10% - 15%	Baik
>5% - 10%	Kurang Baik
≤ 5%	Tidak Baik

Sumber: (Brigham & Ehrhards, 2019:157)

Return on Equity (ROE) adalah metrik keuangan yang mengukur tingkat pengembalian investasi yang diperoleh oleh pemegang saham dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Standar kriteria ROE yang dianggap baik atau kurang baik dapat bervariasi tergantung pada industri, ukuran perusahaan, dan faktor-faktor lainnya. Namun, umumnya, ROE yang lebih tinggi dianggap lebih baik karena menunjukkan efisiensi dalam penggunaan modal oleh perusahaan.

2.1.4.4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2018:172). Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aset untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aset seperti persediaan, piutang dan aset tetap lainnya. Keahlian manajemen untuk memaksimalkan aset yang dimilikinya yang adalah tujuan utama dari rasio ini. Secara umum rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Beberapa tujuan dan manfaat rasio aktivitas secara keseluruhan (Hery, 2018:178) adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengukur seberapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
3. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
4. Untuk mengukur seberapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
5. Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
6. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
7. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
8. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
9. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dalam setiap rupiah total aset yang digunakan.

Menurut (Kasmir, 2018:174) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio aktivitas terdiri dari Perputaran jumlah aset, Total penjualan, Perputaran piutang, Perputaran modal kerja. Secara umum adapun jenis-jenis rasio aktivitas antara lain (1) *Receivable turn over*. (2) *Days of receivable*. (3) *Inventory turnover*. (4) *Days of inventory*. (5) *Working capital turn over*. (6) *Fixed assets turn over*. (7) *Total assets turnover*. Rasio aktivitas dibagi beberapa bagian sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Total Assets}}$$

Tabel 2. 11. Standar Penilaian Total Asset Turnover Ratio

STANDAR	KRITERIA
>2% - 3%	Sangat Baik
>1% - 2%	Baik
>0,5% - 1%	Kurang Baik
≤ 0,5%	Tidak Baik

Sumber: (Brigham & Ehrhards, 2019:160)

Fixed asset turnover menunjukkan sejauh mana aset tetap suatu perusahaan memiliki tingkat perputaran yang efektif dan dapat menunjang operasional perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

2.1.3. Konsep Efektivitas

Menurut Mardiasmo (2018:166) pengertian efektivitas pada dasarnya berhubungan dengan pencapaian tujuan atau target kebijakan (hasil guna). Efektivitas itu merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan atau sasaran yang harus dicapai. Kegiatan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan (*spending wisely*). Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dikatakan telah berjalan dengan efektif. Dinilainya efektif suatu organisasi ataupun program yang dilakukan apabila output itu sendiri mampu memenuhi tujuan dan dapat dikelola secara baik dan tepat.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung arti adanya akibat (akibat, pengaruh, kesan), dapat membuahkan hasil, dan efektif (mengenai usaha, tindakan), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Efektivitas merupakan standar yang digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja suatu lembaga atau kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pencapaian tujuan mengubah konsep efektivitas menjadi titik fokus. Dengan demikian, tercapainya

maksud atau tujuan yang dimaksudkan sesuai dengan rencana merupakan tolak ukur efektifitas suatu program baru. Sebagaimana diantisipasi, akan ada dampak positif setelah tujuan tercapai. Ketika pekerjaan dianggap efektif, tingkat efektivitas dapat dinilai dengan membandingkan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai.

Secara umum efektivitas menunjukkan seberapa baik kinerja manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan berdasarkan target (kuantitas, kualitas, dan waktu). Kaitan antara hasil yang diharapkan dan hasil aktual merupakan faktor lain yang mempengaruhi efektivitas. Hubungan antara keluaran dan hasil disebut efektivitas. Suatu organisasi, program, atau kegiatan akan semakin efektif jika outputnya semakin berkontribusi terhadap pencapaian tujuannya. Efektivitas berfokus pada hasil, sedangkan ilmu ekonomi berkonsentrasi pada input dan efisiensi pada output atau proses. Apabila output yang dihasilkan dapat mencapai hasil yang diinginkan, maka organisasi, program, atau kegiatan tersebut dianggap efektif (*spendingly*).

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Dari sudut pandang produktivitas, seorang manajer produksi menjelaskan bahwa efektivitas didefinisikan sebagai jumlah dan kualitas produk dan jasa yang dihasilkan. Cara lain untuk mengukur efektivitas adalah dengan membuat perbandingan antara hasil yang direncanakan dan hasil nyata yang telah dicapai. Sebaliknya, sesuatu dianggap tidak efektif jika kerja yang dilakukan dan hasil yang diperoleh tidak tepat serta gagal memberikan dampak yang diinginkan.

Mengukur efektivitas suatu program bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan bergantung pada siapa yang menilai dan menafsirkannya. Adapun kriteria atau ukuran mengenai tercapai tidaknya tujuan secara efektif adalah (Rosalina, 2017:4):

- a. Kejelasan tujuan yang ingin dicapai, hal ini dimaksudkan pegawai dalam melaksanakan tugasnya mencapai target yang telah ditentukan dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, diketahui bahwa strategi tersebut bersifat "*on the path*" yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya untuk mencapai

sasaran yang telah ditentukan agar pelaksana tidak tersesat dalam mencapai tujuan organisasi.

- c. Proses analisa dan perumusan kebijakan yang solid, terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dan strategi yang telah ditetapkan, berarti kebijakan harus mampu menjembatani tujuan dengan upaya pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Perencanaan yang cermat pada dasarnya berarti memutuskan sekarang apa yang akan dilakukan organisasi di masa depan.
- e. Penyusunan program yang tepat, perencanaan yang baik, tetap perlu dijelaskan dalam pelaksanaan program yang benar karena jika tidak maka pelaksana akan kurang bimbingan dalam bertindak dan bekerja.
- f. Ketersediaan sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Implementasi yang efektif dan efisien, sebaik apapun suatu program, apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tidak akan mencapai targetnya, karena dengan implementasi maka organisasi akan semakin mendekati tujuannya.
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian, mengingat sifat manusia yang tidak sempurna, maka efektifitas organisasi memerlukan adanya sistem pengawasan dan pengendalian.

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana efektifitas suatu kegiatan. Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk efektivitas (Ding, 2014:10), yaitu:

a) Pendekatan Sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana keberhasilan suatu lembaga dalam mewujudkan target yang ingin dicapai. Pendekatan sasaran dalam mengukur efektivitas dimulai dengan mengidentifikasi tujuan organisasi dan mengukur tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan tersebut. Sasaran yang penting untuk diperhatikan dalam mengukur efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil yang maksimal berdasarkan sasaran resmi “*Official Goal*” dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian pada aspek output yaitu dengan cara mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat keluaran yang direncanakan. Dengan demikian,

pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dalam mewujudkan target yang ingin dicapai. Efektivitas juga selalu memperhatikan faktor waktu pelaksanaan. Oleh karena itu efektivitas selalu mengandung unsur waktu pelaksanaan dan apabila tujuan tercapai pada waktu yang tepat maka program akan lebih efektif. Contoh pendekatan target adalah jika suatu pekerjaan mempunyai target terjual habis barangnya dalam waktu satu minggu, dan barangnya terjual habis dalam waktu satu minggu, maka pekerjaan tersebut dapat dikatakan efektif.

b. Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam memperoleh berbagai sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus bisa memperoleh berbagai sumber dan juga menjaga kondisi dan sistem agar efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori tentang keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga tersebut mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya, dimana sumber daya yang terdapat dalam lingkungan seringkali diperoleh dari lingkungan yang langka dan bernilai tinggi. Pendekatan sumber dalam kegiatan bisnis suatu organisasi dilihat dari sejauh mana hubungan antara anggota program bisnis dengan lingkungan sekitar, yang berusaha menjadi sumber dalam mencapai tujuan.

c. Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses mempertimbangkan efisiensi dan kondisi kesehatan internal lembaga. Dalam lembaga yang efektif, proses internal berjalan lancar dimana kegiatan departemen yang ada berjalan terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan hidup namun memusatkan perhatian pada kegiatan yang dilakukan terhadap sumber daya yang dimiliki lembaga, yang mencerminkan tingkat efisiensi dan kesehatan lembaga.

2.1.4. Efektivitas Kinerja

Menurut Sutarto dalam Cahyadi (2016:15), efektivitas kinerja adalah suatu keadaan dimana aktivitas jasmani dan rohani yang dilakukan manusia dapat mencapai hasil yang diinginkan. Efektivitas kinerja adalah penyelesaian tugas atau pekerjaan yang diberikan tepat waktu dan sesuai harapan. Penerapan kinerja tidak serta merta mengubah pola perencanaan yang dilakukan. Oleh karena itu pelaksanaan kinerja harus direncanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi kesalahan dalam

pelaksanaannya di kemudian hari agar pelayanan yang diberikan dapat berhasil secara efektif.

Robbins & Coulter (2022:624), menekankan bahwa efektivitas kinerja meningkatkan daya saing organisasi dengan memastikan bahwa tujuan-tujuan strategis tercapai melalui penggunaan sumber daya yang efisien. Manfaat utama adalah peningkatan produktivitas dan kualitas hasil kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan *stakeholder*.

Ada beberapa indikator efektivitas kinerja (Faradiba, *et al*, 2021:277), antara lain:

- 1) Pertama, keberhasilan program, efektivitas keberhasilan program ini dapat dilakukan dengan cara melaksanakan kerja program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati oleh pihak-pihak yang terlibat di awal.
- 2) Kedua, keberhasilan sasaran, efektivitas dilihat dari tercapainya tujuan dan sasaran dalam melaksanakan program dilihat dari aspek outputnya.
- 3) Ketiga, kepuasan terhadap program, kepuasan merupakan indikator efektivitas yang mengacu pada keberhasilan suatu program dalam memenuhi kebutuhan konsumen atau pengguna.
- 4) Keempat, tingkat input dan output, efektivitas tingkat input dan output sangat berpengaruh karena jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan efisien. dapat dikatakan tidak efisien.
- 5) Kelima, tercapainya tujuan secara keseluruhan, dalam hal ini dapat dilihat dari sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan tersebut. Pencapaian tujuan secara keseluruhan merupakan penilaian secara umum dengan kriteria tunggal sebanyak-banyaknya dan menghasilkan suatu penilaian efektivitas organisasi secara umum.

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur efektivitas adalah lebih menekankan pada kesesuaian antara tujuan dan hasil pelaksanaan program tersebut dengan membandingkan output yang dihasilkan dengan input yang digunakan. Dengan memahami konsep dan faktor yang mempengaruhi efektivitas, organisasi atau Perusahaan dapat mengoptimalkan kinerjanya dan mencapai kesuksesan jangka panjang.

2.1.5. Teori Biro Perjalanan Wisata (BPW)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Pasal 12 menyebutkan bahwa Biro Perjalanan Wisata (BPW) merupakan usaha penyedia jasa perencanaan dan/atau jasa pelayanan dan penyelenggaraan wisata. Secara umum Biro Perjalanan adalah kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur dan menyediakan pelayanan bagi seseorang, sekelompok orang, untuk melakukan suatu perjalanan dengan tujuan utama berwisata dimana badan usaha ini menyelenggarakan kegiatan perjalanan yang bertindak sebagai perantara dalam menjual atau mengurus jasa untuk melakukan perjalanan baik didalam maupun luar negeri.

Di bidang transportasi, *travel* turut berkontribusi dengan mempermudah perencanaan keberangkatan seseorang atau rombongan karena Anda hanya tinggal mendatangi kantor *travel* yang akan dibantu hingga semua dokumen yang diperlukan untuk keberangkatan sudah lengkap. Untuk perjalanan wisata merupakan suatu bentuk usaha yang menyelenggarakan jasa perjalanan wisata baik didalam negeri maupun ke luar negeri. Usaha perjalanan wisata ini menyediakan sarana pariwisata dan segala hal yang terkait dibidang wisata. Usaha perjalanan wisata ini berbentuk badan usaha baik berupa Perseroan Terbatas (PT), Perseroan Komanditer (CV), Firma (Fa), Koperasi, Yayasan, atau bentuk usaha perseorangan. Berikut ini kegiatan biro perjalanan wisata (Abdillah, *et al*, 2017:133):

1. Menyusun dan menjual paket wisata luar negeri atas dasar permintaan.
2. Penyelenggarakan atau menjual pelayaran wisata (*cruise*).
3. Menyusun dan menjual paket wisata dalam negeri kepada umum atau atas dasar permintaan.
4. Penyelenggarakan pemanduan wisata.
5. Menyediakan fasilitas untuk wisatawan.
6. Menjual tiket/karcis sarana angkutan dan lain-lain.
7. Mengadakan pemesanan sarana pariwisata.
8. Mengurus dokumen-dokumen perjalanan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Menurut Haq dalam Lumanauw (2020:21) Biro Perjalanan Wisata memiliki fungsi yang dapat dibedakan menjadi dua fungsi yaitu:

1. Fungsi Umum: Dalam hal ini Biro Perjalanan Wisata merupakan suatu badan usaha yang dapat memberikan penerangan atau informasi tentang segala sesuatu

yang berhubungan dengan dunia perjalanan pada umumnya dan perjalanan wisata pada khususnya.

2. Fungsi Khusus:

- a) Biro Perjalanan Wisata sebagai perantara. Dalam kegiatannya ia bertindak atas nama perusahaan lain dan menjual jasa-jasa perusahaan yang diwakilinya. Karena itu bertindak diantara wisatawan dan industri wisata.
- b) Biro Perjalanan Wisata sebagai badan usaha yang merencanakan dan menyelenggarakan tour dengan tanggung jawab dan resikonya sendiri.
- c) Biro Perjalanan Wisata sebagai pengorganisasi yaitu dalam menggiat usaha, BPW aktif menjalin kerjasama dengan perusahaan lain baik dalam dan luar negeri. Fasilitas yang dimiliki di manfaatkan sebagai dagangannya.

Camilleri (2018:16) mengungkapkan bahwa biro perjalanan wisata menyiapkan paket wisata yang lengkap untuk dijual, seperti transportasi, akomodasi dan berbagai pengaturan obyek wisata. Secara umum, biro perjalanan wisata dikategorikan menjadi dua, yaitu *inbound* dan *outbound*. Biro perjalanan wisata *inbound* mengatur paket wisata untuk wisatawan yang masuk ke dalam negeri tempat organisasi tersebut berada. Sebaliknya organisasi *outbound* mengatur perjalanan ke luar negeri. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan yang mengatur paket wisata *outbound*.

Paket perjalanan wisata merupakan kombinasi atau gabungan dari komponen-komponen pariwisata yang terdiri atas transportasi, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, serta jasa *tour leader* yang dijual ke wisatawan dalam satu harga (Holloway & Humphreys, 2019:178). Berikut adalah jenis-jenis paket wisata yang dibuat dari Biro Perjalanan Wisata (Camilleri, 2018:23):

1. *Pleasure Tourism*, yaitu paket wisata yang disusun untuk tujuan ingin mengetahui suatu daerah tujuan wisata dalam acara mengisi liburannya guna menghilangkan kepenatan diri atas rutinitas sehari-hari.
2. *Reaction Tourism*, jenis paket wisata yang disusun dengan tujuan utamanya memanfaatkan hari liburannya guna pemulihan kesegaran jasmani maupun rohani.
3. *Cultural Tourism*, paket wisata yang diselenggarakan khusus untuk mengetahui adat-istiadat, gaya dan cara hidup suatu bangsa, sejarah, seni budaya maupun acara keagamaan.
4. *Adventure Tourism*, paket wisata yang dilakukan di alam terbuka untuk melatih ketangkasan jasmani serta menyegarkan rohani dengan mengambil resiko yang

cukup membahayakan keselamatan jiwa dengan dipandu oleh seseorang atau lebih yang berpengalaman.

5. *Sport Tourism*, paket wisata yang dilakukan dalam rangka melatih atau melakukan uji ketangkasan jasmani atau mengikuti pertandingan olahraga di daerah tau dinegara lain.
6. *Business Tourism*, paket wisata yang dilakukan dalam rangka melakukan studi kelayakan usaha didaerah atau di negara yang dikunjungi.
7. *Convention Tourism*, paket wisata dalam rangka mengikuti kegiatan atau menghadiri suatu acara konferensi, seminar, pameran atau sejenisnya yang diselingi dengan kegiatan wisata diwaktu senggangnya.
8. *Special Interest Tourism*, paket wisata khusus yang memerlukan keahlian dan kemampuan khusus pula bagi pesertanya dengan klasifikasi jumlah pesertanya yang terbatas seperti pilgrime, terjun payung, gantole atau sejenisnya.

Biro Perjalanan Wisata memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan Agen Perjalanan Wisata. Hal ini disebabkan karena BPW mengeluarkan produknya berupa “Janji Jasa Perjalanan Wisata” yang dijual dalam bentuk “Brosur Paket Wisata” dan BPW harus menjamin bahwa wisatawan akan menikmati perjalanannya seperti yang tertulis dalam Brosur Paket Wisata yang dikeluarkan BPW. Biro Perjalanan Wisata memperoleh imbalan atau laba yaitu dari selisih harga penjualan dengan total harga semua komponen yang dijualnya dalam paket wisata. Agen Perjalanan Wisata memperoleh imbalan berupa komisi dari pemilik produk dalam bentuk persen hasil penjualan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian tentunya memerlukan penelitian terdahulu sebagai rujukan dan referensi peneliti dalam menyusun sebuah penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik relevan mengenai Analisis Kinerja Keuangan Sektor Parawisata disajikan dibawah ini.

Iswandi, *et al* (2021), melakukan penelitian tentang Analisa Rasio Keuangan (Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Indotrans *Tour & Travel* Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan *economic value added* mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan kurang stabil, karena laporan keuangan perusahaan mengalami fluktuasi

dan beberapa pos laporan mengalami penurunan sehingga membuat rasio mengalami penurunan. Namun, berdasarkan perhitungan economic value added terlihat bahwa perusahaan berhasil menambah nilai perusahaan, namun menurut peneliti besarnya *economic value added* Indotrans *Tour & Travel* Surabaya belum bisa dikatakan besar. Oleh karena itu, perusahaan perlu memanen keuangan yang lebih baik lagi.

Baune, *et al* (2022), melakukan penelitian tentang Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Sektor Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI 2019-2020. Menunjukkan hasil penelitian bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara sebelum dan selama pandemi covid 19 dengan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,168 yang berarti $> 0,05$ sehingga hipotesis ditolak. Sedangkan pada rasio Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Asset* dan *Return on Equity* terdapat perbedaan yang signifikan diantara sebelum dan selama pandemi covid 19 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ sehingga hipotesis diterima.

Tausi, *et al* (2022), melakukan penelitian tentang Analisis kinerja keuangan pada subsektor pariwisata yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio cepat dan tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan yang mempengaruhi yaitu rasio perputaran total aset, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Untuk meningkatkan keuntungan melalui yaitu rasio perputaran total aset salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu pengelolaan aset dilakukan secara bijak. *Leverage* menjadi salah satu tantangan bagi manajer dalam hal pengelolaan perusahaan. Jika perusahaan memperluas ukuran perusahaan, akan memungkinkan kemajuan keunggulan kompetitif dan mendominasi pangsa pasar.

Wassalwa, *et al* (2023), melakukan penelitian tentang Pengaruh Akuntabilitas dan *Fairness* Terhadap Kinerja Keuangan PT. L-Hijrah *Tour & Travel* Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh dan signifikan yang lebih kecil 0.05 ($0.002 < 0.05$) artinya dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Akuntabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT. L-Hijrah *Tour & Travel* Medan.

Leoni, *et al* (2024), melakukan penelitian tentang Analisis Laporan Keuangan Untuk Menguji Kinerja Keuangan Pada Industri Pariwisata di BEI Periode 2018-2022, dengan Hasil menunjukkan dari 4 rasio yang digunakan Perusahaan sektor

pariwisata di BEI dari tahun 2018 – 2022 tidak baik dikarenakan hanya terdapat 1 rasio yang positif sedangkan ketiga lainnya dikatakan kurang baik sehingga perlu dilakukan perbaikan bagi Perusahaan-perusahaan baik secara internal maupun eksternalnya untuk meningkatkan kinerja keuangannya agar lebih menarik bagi calon investor yang ingin melakukan investasi di masa yang akan datang nantinya.

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi dilampirkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 12. Penelitian Terdahulu

NO.	NAMA PENELITI	JUDUL	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL ANALISIS
1	Iswandi, <i>et al</i> (2021)	Analisa Rasio Keuangan (Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Indotrans <i>Tour & Travel</i> Surabaya	Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, pada Variabel Independen (X) dan Dependen (Y)	Laporan laba rugi dan neraca Indotrans <i>Tour & Travel</i> Surabaya periode 2017-2019.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan <i>economic value added</i> mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan kurang stabil, karena laporan keuangan perusahaan mengalami fluktuasi dan beberapa pos laporan mengalami penurunan sehingga membuat rasio mengalami penurunan. Namun, berdasarkan perhitungan <i>economic value added</i> terlihat bahwa perusahaan berhasil menambah nilai perusahaan, namun menurut peneliti besarnya <i>economic value added</i> Indotrans <i>Tour & Travel</i> Surabaya belum bisa dikatakan besar. Oleh karena itu, perusahaan perlu memanen keuangan yang lebih baik lagi.
2	Baune, <i>et al</i> (2022)	Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Sektor Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI 2019-	Kinerja keuangan dengan rasio likuiditas dan profitabilitas	Teknik analisis Komparasi dengan metode kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan <i>Current Ratio</i> tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara sebelum dan selama pandemi covid 19 dengan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,168 yang berarti > 0,05 sehingga hipotesis ditolak. Sedangkan pada rasio Profitabilitas yang diukur

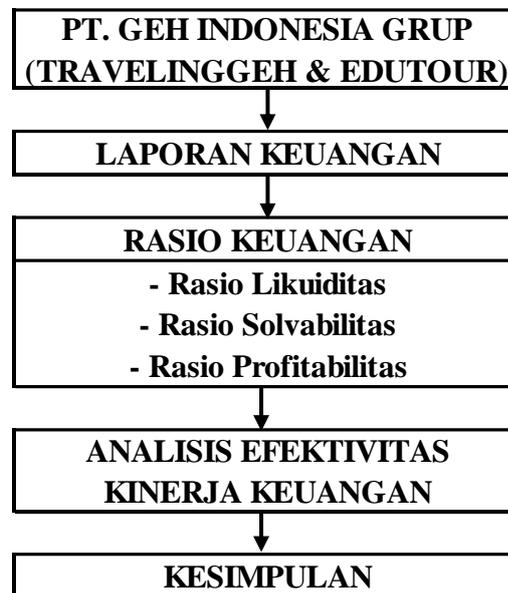
		2020			menggunakan <i>Return On Asset</i> dan <i>Return On Equity</i> terdapat perbedaan yang signifikan diantara sebelum dan selama pandemi covid 19 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ sehingga hipotesis diterima..
3	Tausi, <i>et al</i> (2022)	Analisis kinerja keuangan pada subsektor pariwisata yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	Rasio cepat, rasio perputaran total aset, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan dan tingkat pertumbuhan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE	Uji hipotesis yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan program Eviews 10	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio cepat dan tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan yang mempengaruhi yaitu rasio perputaran total aset, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan. Untuk meningkatkan keuntungan melalui yaitu rasio perputaran total aset salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu pengelolaan aset dilakukan secara bijak. <i>Leverage</i> menjadi salah satu tantangan bagi manajer dalam hal pengelolaan perusahaan. Jika perusahaan memperluas ukuran perusahaan, akan memungkinkan kemajuan keunggulan kompetitif dan mendominasi pangsa pasar.
4	Wassalwa, <i>et al</i> , 2023	Pengaruh Akuntabilitas dan <i>Fairness</i> Terhadap Kinerja Keuangan PT. L-Hijrah <i>Tour & Travel</i> Medan	Penelitian Kuantitatif asosiatif	Data primer dengan menyebarkan angket sebagai sumber penelitian dan data sekunder berupa laporan keuangan PT.L-Hijrah <i>Tour &Travel</i> Medan dari tahun 2018-2022.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh dan signifikan yang lebih kecil 0.05 ($0.002 < 0.05$) artinya dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Akuntabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT. L-Hijrah <i>Tour & Travel</i> Medan.
5	Leoni, <i>et al</i> (2024)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menguji Kinerja	Pendekatan Kuantitatif Deskriptif, dengan variable kinerja	Data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2018-	Hasil menunjukkan dari 4 rasio yang digunakan Perusahaan sektor pariwisata di BEI dari tahun 2018 – 2022 tidak baik dikarenakan hanya

		Keuangan Pada Industri Pariwisata di BEI Periode 2018-2022	keuangan yang ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.	2022, dengan metode <i>purposive sampling</i>	terdapat 1 rasio yang positif sedangkan ketiga lainnya dikatakan kurang baik sehingga perlu dilakukan perbaikan bagi Perusahaan-perusahaan baik secara internal maupun eksternalnya untuk meningkatkan kinerja keuangannya agar lebih menarik bagi calon investor yang ingin melakukan investasi di masa yang akan datang nantinya.
--	--	--	--	---	---

Sumber: Peneliti (2024)

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variable-variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2018:182). Di bawah ini adalah gambaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Peneliti (2024)